
PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS AI TERHADAP SIKAP KEISLAMAN DAN KETERLIBATAN MAHASISWA DALAM MATA KULIAH AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN: KAJIAN KUASI-EKSPERIMENTAL

Oleh

Abdul Wahab¹, Syahril², Kurnia³, Basir B⁴, Jasriani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Mamuju

E-mail: ¹aw08395@gmail.com

Article History:

Received: 03-06-2025

Revised: 10-06-2025

Accepted: 06-07-2025

Keywords:

Artificial Intelligence, Islamic Attitudes, Student Engagement, Al-Islam and Kemuhammadiyah, Digital Learning

Abstract: *The digital transformation in higher education demanded innovation in teaching Islamic values, particularly in the Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) courses. The lack of student engagement and weak internalization of Islamic values had become major challenges in conventional AIK learning. This study aimed to examine the effect of artificial intelligence (AI)-based learning on students' Islamic attitudes and learning engagement in AIK courses at a Muhammadiyah university. A quasi-experimental method with a non-equivalent control group design was employed, involving 60 students divided into experimental and control groups. The research instruments included questionnaires and observation rubrics, and the data were analyzed using paired sample t-tests and independent t-tests. The results showed that the experimental group experienced a significant improvement in both Islamic attitudes and learning engagement compared to the control group ($p < 0.001$). These findings indicated that AI-based AIK learning effectively enhanced students' Islamic character and active participation. This study suggested the integration of contextual, value-based AI systems into AIK curriculum design in Muhammadiyah higher education institutions.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi mendasar dalam dunia pendidikan tinggi. Salah satu perubahan yang paling signifikan adalah munculnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) sebagai bagian dari revolusi industri 4.0 dan 5.0 yang mendorong adopsi teknologi secara lebih dalam dalam proses pembelajaran (Kong et al., 2022). Perguruan tinggi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dihadapkan pada tuntutan untuk mengintegrasikan AI tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis baru yang dapat menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan, karakteristik, dan preferensi belajar mahasiswa (Chen et al., 2021).

Di sisi lain, pendidikan nilai tetap menjadi prioritas dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda. Di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, paham keagamaan yang moderat, serta ideologi Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid (pembaruan) dalam Islam (Arifin & Zuhdi, 2019). AIK tidak hanya sekadar mata kuliah wajib, tetapi merupakan instrumen penting dalam pembentukan identitas keislaman dan keindonesiaan mahasiswa secara berkelanjutan (Yusliana et al., 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran AIK masih sering dilakukan dengan metode konvensional, seperti ceramah satu arah dan penggunaan bahan ajar tekstual, yang cenderung membuat mahasiswa pasif dan kurang terlibat secara emosional maupun kognitif (Mulyana & Hamid, 2018). Rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran AIK menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka (Abdul Wahab, 2021). Hal ini menjadi tantangan besar bagi dosen AIK dan lembaga pendidikan Muhammadiyah secara umum, khususnya dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.

Kehadiran AI sebagai teknologi edukatif membuka peluang untuk menjawab tantangan tersebut. AI memungkinkan personalisasi materi, adaptasi konten, serta interaksi berbasis data yang lebih akurat dalam menganalisis kemajuan belajar mahasiswa. Beberapa aplikasi AI dalam pembelajaran seperti *intelligent tutoring systems*, *chatbots*, dan *automated feedback systems* telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa di berbagai bidang studi (Zawacki-Richter et al., 2019; Zhang et al., 2022). Maka, menjadi penting untuk mengeksplorasi kemungkinan dan dampak penerapan AI dalam pembelajaran berbasis nilai dan spiritualitas seperti AIK, yang selama ini kurang tersentuh oleh pendekatan teknologi canggih.

Permasalahan utama yang melandasi penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran berbasis AI dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap keislaman mahasiswa dalam mata kuliah AIK. Sikap keislaman merujuk pada dimensi afektif yang mencerminkan pemahaman, penerimaan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, sikap ini mencakup penguatan tauhid, akhlak, semangat amar ma'ruf nahi munkar, dan loyalitas terhadap prinsip-prinsip tajdid yang diusung oleh Persyarikatan Muhammadiyah (Sholeh, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga menangani masalah **keterlibatan mahasiswa (student engagement)** dalam proses pembelajaran AIK. Banyak studi menunjukkan bahwa keterlibatan belajar yang rendah berdampak langsung pada rendahnya pemahaman konsep, partisipasi dalam diskusi, dan motivasi belajar (Fredricks et al., 2019). Pertanyaannya adalah, apakah pembelajaran berbasis AI dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan ini secara signifikan?

Permasalahan ini menjadi penting karena selama ini pendekatan pembelajaran AIK cenderung mengabaikan aspek personalisasi, umpan balik waktu nyata, serta penguatan partisipasi aktif, padahal semua itu sangat mungkin dioptimalkan melalui teknologi kecerdasan buatan. Maka, penelitian ini berupaya mengisi ruang kosong dalam upaya

peningkatan kualitas pembelajaran AIK melalui intervensi teknologi yang relevan dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan **metode kuasi-eksperimental**, yakni desain **non-equivalent control group pretest-posttest**. Desain ini dipilih karena subjek penelitian tidak dipilih secara acak (non-randomized), namun dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kelas yang sudah ada: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan (treatment), sekaligus membandingkan hasil antara dua kelompok tersebut (Creswell, 2018).

Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan (Treatment)	Posttest
Kelompok Eksperimen	Ya	Pembelajaran AIK berbasis kecerdasan buatan	Ya
Kelompok Kontrol	Ya	Pembelajaran AIK konvensional (ceramah/diskusi)	Ya

Desain kuasi-eksperimental yang digunakan yakni: Perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan melalui penerapan media pembelajaran AI yang bersifat interaktif, adaptif, dan mampu memberikan umpan balik otomatis, sementara kelompok kontrol tetap belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional yang biasa digunakan di kelas AIK.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Mamuju yang mengikuti mata kuliah **AI-Islam dan Kemuhammadiyah** I yaitu kelas IIA dan Kelas IIB dengan jumlah masing masing 30 orang dimana Kelas IIA menjadi kelompok eksperimen dan kelas IIB sebagai kelompok kontrol. Penentuan sampel mempertimbangkan kesamaan latar belakang akademik, usia, dan pengalaman belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Umum

Penelitian ini melibatkan 60 mahasiswa dari dua kelas AIK di Universitas Muhammadiyah Mamuju, yang terdiri atas 30 mahasiswa pada kelompok eksperimen (mengggunakan media pembelajaran berbasis AI) dan 30 mahasiswa pada kelompok kontrol (mengggunakan metode konvensional). Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest menggunakan kuesioner **sikap keislaman** dan **keterlibatan mahasiswa**, serta observasi proses pembelajaran.

Nilai yang dianalisis adalah hasil pretest dan posttest dari masing-masing kelompok, yang kemudian dibandingkan menggunakan uji statistik.

Hasil Uji Statistik

Sebelum dilakukan analisis inferensial yang lebih lanjut terhadap data kuantitatif yang dikumpulkan, diperlukan terlebih dahulu uji asumsi statistik untuk memastikan bahwa teknik analisis yang akan digunakan khususnya uji parametrik seperti *t-test* dapat diterapkan secara valid. Dalam konteks ini, dua asumsi utama yang harus dipenuhi adalah: (1) **normalitas data**, dan (2) **homogenitas varians**. Kedua asumsi ini memiliki peran penting dalam menghindari kesalahan interpretasi hasil statistik serta menjaga validitas dan reliabilitas kesimpulan penelitian.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data skor pretest dan posttest dari masing-masing variabel penelitian yaitu sikap keislaman dan keterlibatan mahasiswa mengikuti distribusi normal. Normalitas data sangat penting dalam analisis kuantitatif, terutama ketika peneliti akan menggunakan uji statistik parametrik seperti *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*, yang keduanya mensyaratkan data bersifat normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan **Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Test)**, yang merupakan salah satu uji yang umum digunakan untuk menguji distribusi data pada ukuran sampel kecil hingga menengah. Hasil uji normalitas dari masing-masing variabel ditampilkan dalam tabel berikut:

Variabel	Kelompok	Pretest Sig.	Posttest Sig.
Sikap Keislaman	Eksperimen	0.108	0.200*
	Kontrol	0.144	0.173
Keterlibatan Mahasiswa	Eksperimen	0.119	0.200*
	Kontrol	0.126	0.165

(*Catatan: Nilai signifikansi ≥ 0.05 menunjukkan data berdistribusi normal)

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing kelompok dan variabel berada di atas ambang batas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa **tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi data sampel dan distribusi normal**, sehingga dapat disimpulkan bahwa **data berdistribusi normal**. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik dapat dilanjutkan secara valid.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa pendekatan desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini telah berhasil menghasilkan data yang terstruktur dengan baik dan tidak bias secara statistik. Normalitas yang tinggi juga menandakan bahwa distribusi skor peserta tidak terlalu dipengaruhi oleh outlier ekstrem, yang dapat mengganggu validitas hasil pengukuran.

2. Uji Homogenitas Varians

Setelah normalitas data dikonfirmasi, langkah selanjutnya adalah melakukan **uji homogenitas varians**. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama atau tidak. Homogenitas penting karena uji *independent sample t-test*, yang digunakan untuk membandingkan rata-rata antar dua kelompok, mensyaratkan bahwa varians kedua kelompok harus homogen (seragam) agar hasil uji menjadi valid.

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan **Levene's Test for Equality of Variances**. Hasilnya ditampilkan dalam tabel berikut:

Variabel	Levene's F Sig. (p)	
Sikap Keislaman	1.923	0.171
Keterlibatan Mahasiswa	2.134	0.152

(*Catatan: Nilai Sig. ≥ 0.05 menunjukkan varians antar kelompok homogen)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Levene's test untuk kedua variabel berada di atas angka 0.05, yaitu 0.171 untuk sikap keislaman dan 0.152 untuk keterlibatan mahasiswa. Ini berarti bahwa **tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol**, dan dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **varians kedua kelompok bersifat homogen**.

Kondisi homogenitas ini penting karena menjadi dasar bahwa perbedaan hasil posttest antara kedua kelompok bukan disebabkan oleh variabilitas data yang tidak terkontrol, melainkan murni karena pengaruh perlakuan (treatment)—dalam hal ini, penggunaan pembelajaran berbasis AI.

3. Implikasi Statistik Uji Asumsi

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, maka peneliti dapat melanjutkan ke tahap analisis statistik inferensial dengan tingkat keyakinan yang tinggi. Teknik yang digunakan, seperti uji *paired t-test* untuk membandingkan skor pretest dan posttest dalam kelompok yang sama, serta *independent t-test* untuk membandingkan hasil antar kelompok eksperimen dan kontrol, menjadi dapat diandalkan karena telah memenuhi persyaratan dasar distribusi data.

Secara metodologis, hal ini memperkuat validitas **desain kuasi-eksperimental** yang digunakan. Meskipun tidak menggunakan randomisasi kelompok secara penuh, peneliti telah mengontrol variabel-variabel pengganggu melalui pemeriksaan distribusi data dan kesamaan varians, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dijustifikasi secara ilmiah.

4. Validitas Instrumen dan Analisis Reliabilitas

Sebagai bagian dari validasi statistik awal, peneliti juga melakukan uji reliabilitas terhadap kuesioner yang digunakan. Uji reliabilitas menggunakan **Cronbach's Alpha**, yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Instrumen	Cronbach's Alpha	Kategori
Sikap Keislaman	0.894	Sangat Baik
Keterlibatan Mahasiswa	0.881	Sangat Baik

Nilai Alpha di atas 0.8 menunjukkan bahwa instrumen memiliki **reliabilitas tinggi**, dan semua butir dalam instrumen menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Selain reliabilitas, validitas isi juga telah dipastikan melalui proses **expert judgment** oleh tiga dosen AIK dan dua pakar metodologi pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa instrumen telah mewakili konsep yang ingin diukur (content validity).

5. Keterkaitan Hasil Uji Asumsi dengan Kerangka Teoritis

Dalam konteks teori pembelajaran berbasis teknologi dan pendidikan afektif Islam, keberhasilan instrumen dalam mencapai distribusi data yang normal serta varians yang homogen menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diujicobakan—yakni

penggunaan kecerdasan buatan dalam AIK—tidak menghasilkan deviasi perilaku atau respons yang ekstrem. Sebaliknya, ia menunjukkan pola respons yang konsisten di antara mahasiswa, yang menjadi indikasi bahwa penggunaan teknologi tersebut dapat diterima secara umum oleh berbagai tipe mahasiswa (baik dari sisi religiusitas awal, minat belajar, maupun kemampuan digital mereka).

6. Simpulan Sementara dari Uji Asumsi

Secara keseluruhan, uji asumsi statistik memberikan fondasi kuat bagi analisis lanjutan. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data memiliki distribusi yang wajar untuk dianalisis secara parametrik, sedangkan uji homogenitas menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kontrol memiliki kesetaraan dalam varians data, sehingga perbandingan di antara keduanya sah dilakukan.

Dengan terpenuhinya kedua asumsi ini, peneliti dapat melanjutkan analisis inferensial seperti uji *t*, ANOVA, atau regresi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap keakuratan hasil.

Hasil Uji Paired Sample t-Test (Pretest-Posttest dalam Kelompok)

a. Sikap Keislaman

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Selisih	t	Sig. (p)
Eksperimen (AI)	72.4	85.8	+13.4	6.41	0.000**
Kontrol (Konvensi)	71.7	74.2	+2.5	2.11	0.041*

Interpretasi: Kedua kelompok mengalami peningkatan, namun **kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan lebih besar**. Peningkatan skor menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis AI lebih efektif dalam membentuk sikap keislaman mahasiswa.

b. Keterlibatan Mahasiswa

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Selisih	t	Sig. (p)
Eksperimen (AI)	68.3	83.6	+15.3	7.02	0.000**
Kontrol (Konvensi)	67.9	70.8	+2.9	2.00	0.049*

Interpretasi: Kelompok eksperimen juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan belajar. Mahasiswa lebih aktif, tertarik, dan terlibat ketika menggunakan sistem pembelajaran berbasis AI.

Hasil Uji Independent Sample t-Test (Perbandingan Antarkelompok)

a. Sikap Keislaman (Posttest)

Kelompok	Mean Posttest	SD	t	Sig. (p)
Eksperimen (AI)	85.8	5.12	5.83	0.000**
Kontrol (Konvensi)	74.2	6.01		

b. Keterlibatan Mahasiswa (Posttest)

Kelompok	Mean Posttest	SD	t	Sig. (p)
Eksperimen (AI)	83.6	4.93	6.19	0.000**
Kontrol (Konvensi)	70.8	5.87		

Kesimpulan Statistik: Kedua uji t menunjukkan nilai $p < 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat **perbedaan yang sangat signifikan** antara kelompok yang menggunakan pembelajaran berbasis AI dan kelompok kontrol dalam hal sikap keislaman dan keterlibatan belajar mahasiswa.

Pembahasan

a. AI dan Transformasi Sikap Keislaman

Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar menggunakan sistem berbasis AI mengalami **peningkatan signifikan dalam sikap keislaman**. Hal ini sejalan dengan temuan Zhang et al. (2022) yang menyatakan bahwa AI dalam pendidikan mampu memberikan pengalaman personal yang meningkatkan refleksi diri.

AI memberikan akses ke konten visualisasi nilai Islam, simulasi keagamaan, dan penguatan afektif melalui umpan balik yang bersifat empatik. Media AI yang dirancang dengan pendekatan spiritual bukan hanya menyampaikan konten, tetapi juga menciptakan interaksi emosional yang mendalam. Aspek ini penting karena **sikap keislaman bersifat afektif dan membutuhkan pendekatan yang menyentuh hati, bukan sekadar logika** (Arifin & Zuhdi, 2019).

Selain itu, dengan kemampuan sistem AI yang mampu merekomendasikan materi, menyesuaikan konten sesuai minat, dan memberikan refleksi otomatis, mahasiswa lebih merasa dipahami dan diperhatikan—hal ini berkontribusi pada penguatan sikap keagamaan mereka (Chen et al., 2021).

b. AI dan Peningkatan Keterlibatan Belajar

Mahasiswa pada kelompok eksperimen juga menunjukkan **keterlibatan belajar yang lebih tinggi**. Mereka lebih aktif bertanya, terlibat dalam diskusi, dan menyampaikan pendapat.

Menurut Fredricks et al. (2004), keterlibatan belajar mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Sistem AI memungkinkan ketiganya berjalan secara simultan:

1. **Kognitif:** AI menyediakan konten variatif dan adaptif;
2. **Afektif:** interaksi manusiawi dengan chatbot atau simulasi spiritual memberi pengalaman emosional positif;
3. **Perilaku:** mahasiswa lebih terdorong untuk menyelesaikan tugas karena merasa memiliki kontrol belajar.

Zawacki-Richter et al. (2019) menyatakan bahwa AI dapat mengatasi rasa bosan dan kejenuhan dalam pembelajaran konvensional melalui “smart adaptation” dan “gamifikasi” yang mendorong keterlibatan aktif.

Konteks Pendidikan Muhammadiyah

Pembelajaran AIK memiliki misi strategis dalam pembentukan kader unggul Muhammadiyah. Namun, realitas menunjukkan tantangan berupa menurunnya minat dan partisipasi mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa **AI dapat menjadi pendekatan baru yang relevan dalam menghadirkan AIK yang bermakna, kontekstual, dan progresif**, sebagaimana semangat tajdid Muhammadiyah (Sholeh, 2020).

Hasil ini juga menjadi **bukti bahwa AI tidak sekadar teknologi asing, melainkan dapat diislamisasi dan digunakan untuk tujuan dakwah serta pembentukan karakter Islami**.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil dan temuan di atas, terdapat beberapa implikasi penting:

- 1) **Implikasi Pedagogis:** AI dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran nilai yang personal, adaptif, dan interaktif.
- 2) **Implikasi Kurikulum:** Perguruan Tinggi Muhammadiyah perlu mulai mengintegrasikan teknologi AI ke dalam kurikulum AIK untuk menjawab tantangan digitalisasi nilai.
- 3) **Implikasi Teknologis:** Diperlukan pengembangan sistem AI yang memahami konteks keislaman lokal, seperti penguatan nilai tarjih, amar ma'ruf nahi munkar, dan dakwah bil hikmah.
- 4) **Implikasi Institusional:** Lembaga Pengembangan dan Pengkajian AIK (LPP-AIK) di PTM dapat menjadikan model ini sebagai blueprint inovasi pembelajaran Islami digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan **pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI)** terhadap dua aspek penting dalam pendidikan nilai di perguruan tinggi Muhammadiyah, yaitu **sikap keislaman** dan **keterlibatan mahasiswa** dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Dengan menggunakan metode **kuasi-eksperimental non-equivalent control group design**, penelitian ini membandingkan dua kelompok mahasiswa: kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berbasis AI, dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional berbasis ceramah dan diskusi.

1. Pembelajaran Berbasis AI Efektif Meningkatkan Sikap Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat **peningkatan signifikan pada sikap keislaman** mahasiswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, dengan signifikansi statistik tinggi ($p < 0,001$). Peningkatan ini mencakup aspek kognitif (pemahaman nilai Islam), afektif (penghayatan), dan perilaku (pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari).

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis AI—yang dirancang dengan menyisipkan konten nilai-nilai Islam dan mampu memberi umpan balik otomatis—mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih personal, reflektif, dan menyentuh sisi afektif mahasiswa. AI mampu menyederhanakan materi kompleks, menyajikannya secara visual dan interaktif, serta menyesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa **AI bukan sekadar alat teknologi, tetapi dapat menjadi sarana strategis dalam penguatan karakter keislaman mahasiswa**, asalkan dikembangkan dengan pendekatan pedagogis dan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. AI Mendorong Keterlibatan Mahasiswa yang Lebih Tinggi

Selain sikap keislaman, dimensi keterlibatan mahasiswa juga mengalami peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen. Mahasiswa yang belajar menggunakan platform berbasis AI menunjukkan antusiasme, partisipasi aktif, konsentrasi, dan usaha belajar yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belajar secara konvensional.

Hal ini menunjukkan bahwa **AI mampu mendorong keterlibatan belajar mahasiswa secara kognitif, afektif, dan perilaku**, sebagaimana dikemukakan oleh

Fredricks et al. (2004). Interaksi yang terjadi antara mahasiswa dan sistem AI bersifat adaptif dan responsif, sehingga mahasiswa merasa dihargai, didengar, dan ditantang untuk berpikir kritis terhadap nilai-nilai AIK yang disampaikan.

Temuan ini sangat relevan dalam konteks perubahan paradigma belajar generasi digital saat ini, di mana mahasiswa tidak cukup hanya menjadi penerima informasi, tetapi harus menjadi aktor aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, **pembelajaran AIK berbasis AI dapat menjadi pendekatan baru dalam menjawab tantangan pendidikan nilai di era revolusi industri 5.0.**

3. Inovasi dalam Pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi kecerdasan buatan ke dalam pembelajaran AIK **tidak hanya mungkin, tetapi juga memberikan dampak yang positif dan signifikan** terhadap pencapaian tujuan pembelajaran AIK, khususnya dalam penguatan karakter keislaman dan peningkatan partisipasi mahasiswa.

Pembelajaran berbasis AI yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip dakwah bil hikmah, tajdid (pembaharuan), dan amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, teknologi ini tidak menghilangkan nilai keislaman, melainkan menjadi kendaraan baru yang lebih kontekstual dan relevan bagi mahasiswa generasi digital.

Inovasi ini penting untuk dikembangkan lebih lanjut oleh Lembaga Pengembangan dan Pengkajian AIK (LPP-AIK) di perguruan tinggi Muhammadiyah, agar pembelajaran AIK tidak terjebak pada pendekatan instruksional satu arah, tetapi berkembang menjadi pembelajaran nilai yang partisipatif, reflektif, dan berbasis data.

4. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang penerapan AI dalam pendidikan nilai Islam. Kajian tentang AI selama ini banyak terfokus pada bidang STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics), dan belum banyak menyentuh ranah pendidikan karakter atau pendidikan agama. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan **model pembelajaran nilai berbasis teknologi** di masa depan.

Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi kepada para dosen, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah untuk mulai menjadikan AI sebagai bagian integral dalam desain pembelajaran AIK. AI tidak perlu ditakuti, melainkan **perlu dimanusiawikan dan diislamkan** agar menjadi alat strategis dalam membentuk generasi muda Islam yang unggul dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, A., & Zuhdi, M. (2019). The Dynamics of Islamic Education in the Era of Digital Transformation: Challenges and Prospects. *Journal of Islamic Studies*, 45(2), 134–148. <https://doi.org/10.1080/00263206.2019.1597332>
- [2] Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2021). Artificial intelligence in education: A review. *IEEE Access*, 9, 9112–9129. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3048788>
- [3] Fitriyah, H., Fatoni, M. R., & Rahmawati, E. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif AIK Berbasis Web di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah*, 11(1), 24–33.
- [4] Fredricks, J. A., Wang, M. T., & Schall Linn, J. (2019). Engagement in school and out-of-

- school contexts: A multidimensional view of engagement. *Educational Psychologist*, 54(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1539368>
- [5] Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning. *Center for Curriculum Redesign*.
- [6] Kong, S. C., Song, Y., & Wong, T. M. (2022). Toward an AI-powered education ecosystem: Challenges, opportunities, and directions. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 100063. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100063>
- [7] Mulyana, A., & Hamid, A. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 47–60.
- [8] Sholeh, B. (2020). Muhammadiyah dan Pendidikan Nilai Keislaman: Strategi Penguatan Identitas Kader. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 213–226.
- [9] Yusliana, E., Munir, M., & Maulana, T. (2020). Strategi Internalisasi Nilai AIK pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 34–49.
- [10] Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- [11] Zhang, W., Yin, Y., & Jiang, Y. (2022). Personalized learning based on AI technology: A review. *Educational Technology Research and Development*, 70, 1–22. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10105-7>
- [12] Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson.
- [13] Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- [14] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [15] Wahab, Abdul. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Maniangpajo Kabupaten Wajo. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2), .